

Pemodelan Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik dengan Pendekatan Covariance Base Structural Equation Modeling menggunakan LISREL

Didi^{1*}, Dwi Gemina², Agis Nuraeni³, Alya Nurhasani⁴, Dea Julfani⁵, Firda Fauziah⁶, Hania Setiana⁷, Hilda Aini Lutfiah⁸, Marisa Talia Putri⁹, Nisrina Alya Nafisah¹⁰, Regita Cahyani¹¹, Sahl Rakhaningrum¹²

¹⁻¹²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Djuanda, indonesia

**Penulis korespondensi: deajulfani312@gmail.com⁵*

Abstract. Academic cheating remains a persistent problem in higher education. This study examines how pressure and opportunity influence academic cheating through the mediation of rationalization. This research aims to explain the relationship between pressure and opportunity. Primary data for this quantitative study were collected using a questionnaire completed by 65 students who had experience taking exams and completing academic assignments. The sample was determined using purposive sampling. The Covariance-Based SEM (CB-SEM) Covariance-Based SEM (CB-SEM) operated with LISREL 8.70 was used to analyze the data. The results show that pressure has a significant effect on academic cheating. Conversely, opportunity does not show a significant effect. Other results show that academic cheating significantly affects rationalization. The mediation test showed that rationalization successfully mediated the relationship between academic cheating and opportunity, but did not successfully mediate the relationship between pressure and opportunity. These findings indicate that efforts to prevent academic cheating need to focus on managing academic pressure and forming ethical rationalization among students, in addition to strengthening the academic control system.

Keywords: Academic Dishonesty; Academic Pressure; CB-SEM; Opportunities For Cheating; Rationalization

Abstrak. Kecurangan akademik masih menjadi permasalahan yang konsisten ditemukan di pendidikan tinggi. Penelitian ini mengkaji bagaimana tekanan dan kesempatan memengaruhi kecurangan akademik melalui perantaraan rasionalisasi. Riset ini memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan antara tekanan dan kesempatan. Data primer penelitian kuantitatif ini dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diisi oleh 65 orang mahasiswa yang memiliki pengalaman mengikuti ujian dan menyelesaikan tugas akademik. Sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Metode Covariance-Based SEM (CB-SEM) yang dioperasikan dengan LISREL 8.70 digunakan untuk menganalisis data. Hasilnya, tekanan terbukti memberikan pengaruh terhadap kecurangan akademik. Sebaliknya, Kesempatan tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Hasil lain menunjukkan bahwa kecurangan akademik secara signifikan memengaruhi rasionalisasi. Uji mediasi menunjukkan bahwa rasionalisasi berhasil memediasi hubungan antara kecurangan akademik dan kesempatan, tetapi tidak berhasil memediasi hubungan antara tekanan dan kesempatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan kecurangan akademik perlu difokuskan pada pengelolaan tekanan akademik dan pembentukan rasionalisasi etis mahasiswa, selain penguatan sistem pengendalian akademik.

Kata kunci: CB-SEM; Kecurangan Akademik; Kesempatan Kecurangan; Rasionalisasi; Tekanan Akademik

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan faktor fundamental dalam kehidupan yang memainkan peran kunci dalam peningkatan mutu SDM, yang secara signifikan memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan individu. Setiap individu memiliki hak untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi. Melalui pendidikan yang terencana dan berkelanjutan, perguruan tinggi berperan dalam meningkatkan kualitas individu tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dalam pembentukan sikap, nilai, dan moral. Penguatan nilai moral menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang berintegritas, bertanggung

jawab, serta mampu berperilaku sesuai dengan norma akademik dan sosial (Kamilah et al., 2023).

Namun, dalam praktiknya, tidak tertutup kemungkinan dan juga sering terjadi kasus-kasus kecurangan atau sering disebut *academic fraud*. Seorang mahasiswa dalam proses perkuliahan terbiasa dalam melakukan kecurangan akademik. Sebagian mahasiswa beranggapan bahwa pencapaian kelulusan dengan predikat *cumlaude* akan mempermudah mereka dalam memperoleh pekerjaan. Namun, kebiasaan melakukan kecurangan akademik selama masa perkuliahan dapat menimbulkan kecenderungan terbawanya perilaku serupa ketika individu memasuki dunia kerja (Dewi, 2020). Faktor-faktor seperti tekanan, kesempatan dan rasionalisasi memengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Secara teoritis, perilaku kecurangan akademik dapat dijelaskan melalui berbagai model teoritis yang menekankan aspek psikologis, sosial, dan situasional individu. *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang diajukan oleh Ajzen (1991) menyatakan bahwa perilaku tidak muncul secara spontan. Perilaku tersebut justru diawali oleh niat atau intensi individu untuk melakukannya. Niat bukanlah hal yang berdiri sendiri, melainkan dimediasi oleh tiga elemen kunci, yakni sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang dimiliki individu. Dalam konteks kecurangan akademik, sikap mencerminkan sejauh mana mahasiswa menganggap kecurangan sebagai tindakan yang dapat diterima atau tidak pantas. Norma subjektif menggambarkan tekanan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa, seperti pengaruh teman sebaya atau lingkungan akademik yang toleran terhadap kecurangan. Sementara itu, kontrol perilaku yang dirasakan berkaitan dengan keyakinan individu bahwa mereka dapat melakukan kecurangan tanpa tertangkap, termasuk pemahaman tentang kelemahan sistem pemantauan akademik. Penelitian dengan pendekatan TPB membuktikan bahwa niat berbuat curang dipengaruhi secara positif oleh tiga hal: sikap yang positif terhadap kecurangan, adanya norma sosial yang mendukung, serta persepsi bahwa kecurangan itu mudah dilakukan (Biduri et al., 2023).

Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, *Fraud Triangle Theory* dari Cressey (1953) justru menawarkan sebuah kerangka analisis yang lebih memperhitungkan faktor-faktor situasional dalam menjelaskan mengapa individu melakukan kecurangan. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan terjadi ketika tiga unsur utama hadir secara bersamaan: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Di lingkungan akademis, tekanan dapat berasal dari tuntutan akademis yang tinggi, seperti target nilai, beban kerja, atau ekspektasi dari orang tua dan lingkungan sekitar. Kesempatan muncul ketika terdapat kelemahan dalam sistem

pengendalian akademik, seperti pengawasan ujian yang longgar, penggunaan alat deteksi plagiarisme yang tidak memadai, atau hukuman yang terlalu ringan. Sementara itu, rasionalisasi terjadi ketika mahasiswa membenarkan perilaku tidak etis dengan motivasi tertentu, seperti keyakinan bahwa semua orang melakukannya atau bahwa mencontek diperlukan untuk bertahan dalam sistem yang dianggap tidak adil. Studi empiris menunjukkan bahwa ketiga unsur ini berkontribusi secara signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik, baik secara langsung maupun melalui interaksi di antara mereka (Nur et al., 2022). Relevansi *Fraud Triangle Theory* dalam menjelaskan perilaku kecurangan didukung oleh temuan (Didi, 2016), yang menunjukkan bahwa kontrol internal yang lemah dan penegakan aturan yang buruk menciptakan peluang untuk penipuan, sementara rasionalisasi memupuk sikap permisif terhadap perilaku tidak etis. Temuan ini menegaskan bahwa penipuan dipicu tidak hanya oleh tekanan individu, tetapi juga oleh adanya peluang dan proses pemberian. Dalam konteks akademik, hal ini dapat tercermin dalam fakta bahwa mahasiswa berada di bawah tekanan akademik, memanfaatkan celah dalam pengawasan, dan membenarkan praktik kecurangan, sehingga meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan akademik.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil terkait faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik. Riset yang diteliti oleh (Nur et al., 2022) mengungkapkan bahwa tekanan akademik mendorong mahasiswa untuk lebih cenderung melakukan kecurangan. Namun, temuan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian (Wulandari et al., 2025) yang membuktikan bahwa tekanan tidak memiliki efek langsung terhadap perilaku yang terkait dengan kecurangan akademik. Perbedaan hasil penelitian juga terlihat pada variabel kesempatan, dimana penelitian (Solihat et al., 2023) mengonfirmasi bahwa kesempatan memiliki dampak yang signifikan terhadap maraknya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa, sementara (Resty Resitha & Efendri, 2023) justru menemukan bahwa kesempatan tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan inkonsistensi temuan penelitian terdahulu terkait berbagai faktor guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemicu kecurangan akademik, studi ini mengkhususkan diri pada analisis terhadap peran tekanan dan kesempatan dalam membentuk kecenderungan tersebut di kalangan mahasiswa. Studi ini menganalisis bagaimana tekanan dan kesempatan memengaruhi terjadinya kecurangan akademik, keduanya secara langsung dan tidak langsung menggunakan rasionalisasi sebagai variabel mediasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Academic fraud menurut Eckstein (2003) adalah segala bentuk kecurangan yang dilakukan secara sengaja dan tidak jujur dalam dunia akademik, yang berakibat pada timbulnya perbedaan sudut pandang atau penafsiran terhadap suatu hal. Sedangkan Menurut The Association of Certified Fraud Examiners, fraud didefinisikan sebagai suatu tindakan penipuan yang melibatkan segala cara dan rekayasa yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil dari pihak lain melalui penyajian informasi yang tidak benar.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa tekanan merupakan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Dorongan untuk melakukan kecurangan tersebut pada dasarnya dimotivasi oleh adanya tekanan. Mahasiswa sering kali dihadapkan pada tuntutan dari lingkungan kampus maupun keluarga untuk meraih IPK yang tinggi. Sehingga tekanan dapat berpengaruh secara positif terhadap kecurangan akademik.

Peluang untuk melakukan kecurangan muncul ketika kontrol dalam suatu aktivitas lemah. Meskipun setiap perguruan tinggi telah memiliki aturan beserta sanksi untuk tindak kecurangan yang biasanya termuat dalam peraturan akademik dan disampaikan di awal perkuliahan pada kenyataannya aturan ini sering tidak ditaati secara penuh. Sanksi juga kerap tidak diterapkan secara konsisten (Agung et al., 2022). Lemahnya pengawasan dan kontrol dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa peluang memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan untuk berperilaku curang dalam akademik.

Rasionalisasi merupakan suatu proses psikologis di mana seseorang, setelah melakukan suatu tindakan, membentuk keyakinan atau keinginan tertentu untuk membuat tindakan tersebut tampak logis dan dapat diterima (Cushman, 2020). Rasionalisasi dalam konteks ini merujuk pada upaya pemberian diri yang dilakukan individu atas tindakan kecurangannya. Pemberian tersebut umumnya dilandasi oleh persepsi bahwa manfaat atau hasil yang akan diperoleh sepadan dengan risiko yang mungkin dihadapi (Wolfe & Hermanson, 2004). Mahasiswa membangun pemberian atas tindakannya karena merasa kecurangan akademik juga dilakukan oleh rekan-rekan mereka. Persepsi bahwa pelanggaran adalah hal yang umum ini membuat mahasiswa tersebut menganggap kecurangan sebagai sesuatu yang wajar atau dapat diterima (Agung et al., 2022). Penelitian (Sihombing & Budiarto, 2020) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

3. METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif menjadi pendekatan dalam riset ini dengan sumber data berupa data primer. Dari segi jenisnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *basic research* dengan tujuan untuk memperluas teori dan pengetahuan ilmiah secara fundamental. Penelitian ini tergolong ke dalam *hypothesis testing research*, suatu bentuk penelitian yang berguna sebagai pengujian kebenaran suatu hipotesis secara empiris. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu mahasiswa yang sudah melewati ujian dan mengerjakan tugas. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 65 mahasiswa yang memenuhi syarat untuk menjadi responden. Data dari responden kemudian dikumpulkan melalui kuesioner yang telah divalidasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode SEM berbasis konvarians dengan *Tools Statistic Software Linear Structural Relationship* (LISREL), sehingga memungkinkan pengujian hubungan struktural antarvariabel (*path analysis*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini dihasilkan dari sampel yang dikumpulkan melalui kuesioner dan akan dianalisis berdasarkan analisis kuantitatif dan analisis model. Analisis kuantitatif akan menjelaskan karakteristik responden, yang akan diproses menggunakan perangkat lunak Lisrel (*Linear Structural Relationships*). Selanjutnya dilakukan analisis model menggunakan *software* Lisrel 8.70. Penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai responden yang telah mengisi kuesioner yaitu sebanyak 65 orang. Penelitian ini akan menggambarkan data responden berdasarkan populasi kelas reguler & karyawan, jenis kelamin, dan rentang usia.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas.

Populasi Kelas	frekuensi	Percentase
Kelas Regular	35	53,85%
Kelas Karyawan	30	46,14%
Total	65	100%

Sumber: Data Kuesioner diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan tabel yang telah diolah, responden kelas reguler berjumlah 35 orang atau sebesar 53,85%. Adapun responden dengan Kelas Karyawan sebanyak 30 orang atau sebesar 46,14%. Kelas regular mendominasi penelitian ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	frekuensi	Percentase
Laki-laki	20	30,77%
Perempuan	45	69,23%
Total	65	100%

Sumber: Data Kuesioner diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan data di atas, dengan adanya 20 responden laki-laki, atau 30,77%. Sedangkan responden perempuan sebanyak 45 orang, atau 69,23%. Responden laki-laki mendominasi penelitian ini.

Karakteristik Responden	frekuensi	Presentase
<17	0	0%
18-19	3	4,62%
20-21	37	56,92%
22-23	21	32,31%
>24	4	6,15%
Total	65	100%

Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan rentang usia.

Sumber: Data Kuesioner diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan data di atas, responden dengan rentang umur <17 tahun memperoleh 0 responden, 18-19 tahun memperoleh 3 responden atau 4,62%, 20-21 tahun memperoleh 37 responden atau 56,92%, 22-23 tahun memperoleh 21 responden atau 32,31%, dan >24 tahun memperoleh 4 responden atau 6,15%. Responden dengan rentang umur 20-21 tahun mendominasi penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah deskripsi dari definisi variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, variabel independen dan variabel dependen telah ditentukan.

Tabel 3. Definisi Operasionalisasi Variabel.

No.	Variabel	Konsep	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Kecurangan Akademik KA(Y)	Upaya yang biasa dilakukan seorang untuk mendapatkan hasil dengan cara-cara yang tidak jujur (Irawati, 2008)	1. Kecurangan pada saat QUIZ/UAS/UTS. 2. Kecurangan pada saat mengerjakan tugas.	1 s/d 12 13 s/d 16
2.	Tekanan Kecurangan Akademik TKA (X1)	Suatu kondisi dimana seseorang merasa perlu memilih untuk melakukan kecurangan (Albrecht, 2012)	1. Tekanan untuk memperoleh nilai yang tinggi. 2. Tekanan untuk lulus tepat waktu 3. Tekanan dari orang tua 4. Tekanan karena tidak belajar.	17 s/d 18 19 s/d 20 21 22

3.	Kesempatan Kecurangan Akademik-KKA (X2)	Suatu keadaan yang membuka peluang bagi seseorang baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Selain itu, kondisi tersebut muncul dalam situasi yang memaksa seseorang melakukan tindakan tersebut (Arens, et al., 2002)	1. Kekurangan pengendalian 2. Tidak menilai kualitas sebagai hasil. 3. Kegagalan dalam mendisiplinkan 4. Ketidaktahuan, apatis dan ketidakperdulian pelaku kecurangan 5. Kurangnya pemeriksaan.	23 s/d 24 25 s/d 26 27 s/d 28 29 30
4.	Rasionalisasi Kecurangan Akademik-RKA (X3)	Proses yang dilakukan oleh mahasiswa untuk membenarkan perilaku mencontek yang salah dengan memberikan alasan-alasan yang masuk akal, sehingga tindakan tersebut dapat diterima secara sosial dan terhindar dari penyalahan (Pamungkas, 2015)	1. Kecurangan sudah sering dilakukan. 2. Nilai yang tinggi menjaga nama baik. 3. Berdalih jika terdesak	31 s/d 32 33 34 s/d 36

Sumber: Data Kuesioner diolah peneliti, 2025.

Analisis outer model

Uji validitas

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel TKA.

Item	Loading Factor	Critical Value	Keputusan
TKA17	0,81	0,5	Valid
TKA18	0,97	0,5	Valid
TKA20	0,71	0,5	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan LISREL 8.70, diolah.

Berdasarkan tabel di atas, indikator variabel TKA hasil Uji Validitas memiliki nilai *loading factor* >0,5. Oleh karena itu, indikator variabel di atas dinyatakan valid untuk penelitian dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Item	Loading Factor	Critical Value	Keputusan
PKA25	0,76	0,05	Valid
PKA26	0,74	0,05	Valid
PKA27	0,71	0,05	Valid
PKA28	0,78	0,05	Valid
PKA29	0,58	0,05	Valid

Gambar 2. Hasil uji validasi Variable TKA.

Sumber: Hasil Pengolahan LISREL 8.70, diolah.

Berdasarkan gambar di atas, indikator variabel PKA hasil Uji Validitas memperoleh nilai *loading faktor* >0,5. Oleh karena itu, indikator variabel di atas dinyatakan valid untuk penelitian ini dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Item	Loading Factor	Critical Value	Keputusan
KA1	0,80	0,05	Valid
KA2	0,65	0,05	Valid
KA3	0,87	0,05	Valid
KA4	0,58	0,05	Valid
KA5	0,70	0,05	Valid
KA6	0,66	0,05	Valid
KA7	0,59	0,05	Valid
KA8	0,59	0,05	Valid

Gambar 3. Hasil Uji Validasi Variable KA.

Sumber: *Hasil Pengolahan LISREL 8.70, diolah.*

Berdasarkan tabel di atas, indikator variabel KA hasil Uji Validitas memiliki nilai *loading faktor* >0,5. Oleh karena itu, indikator variabel di atas dinyatakan valid untuk penelitian ini dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Item	Loading Factor	Critical Value	Keputusan
RKA31	0,66	0,05	Valid
RKA32	0,79	0,05	Valid
RKA33	0,64	0,05	Valid
RKA35	0,72	0,05	Valid
RKA36	0,79	0,05	Valid

Gambar 4. Hasil uji validitas variable RKA.

Sumber: *Hasil Pengolahan LISREL 8.70, diolah.*

Berdasarkan tabel di atas, indikator variabel RKA hasil Uji Validitas memiliki nilai faktor beban >0,5. Oleh karena itu, indikator variabel di atas dinyatakan valid untuk penelitian ini dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Variabel	CR	Critical Value	Keputusan
TKA [Tekanan]	0,84		Good
PKA [Peluang]	0,85		Good
KA [Kecurangan]	0,88	$\alpha \leq 0,7$ "Poor"; $0,7 > \alpha \leq 0,8$ = "Diterima (Acceptable)"; $0,8 > \alpha \leq 0,9$ = "Baik (Good)"; $\alpha < 0,9$ = "Sempurna (Excellent)"	Good
RKA [Rasionalisasi]	0,77		Acceptable

Gambar 5. Hasil uji reabilitas variable RKA.

Sumber: *Hasil pengelolaan LISREL 8.70, diolah.*

Berdasarkan tabel di atas, nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* semua variabel penelitian > 0,70. Hal ini berarti bahwa semua variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Uji Inner Model (GOF)

Ukuran GoF	Model	Kriteria	Kesimpulan
Statistik χ^2	339,90	$0 \leq \chi^2 \leq 2df$ atau $2df < \chi^2 \leq df$	Tidak Fit
p-Value	0,000	$0,05 \leq p \leq 1,00$ atau $1 < p \leq 0,05$	Tidak Fit
NCP	118,40	$134,79 < NCP \leq 238,45$	Tidak Fit
RMSEA	0,101	$0,05 < RMSEA \leq 0,08$ atau $0 < RMSEA \leq 0,05$	Tidak Fit
ECVI	6,21	$1,93 < ECV \leq 2,40$	Tidak Fit
Model AIC	397,4	AIC < 420,000	Fit
Model CAIC	549,77	CAIC < 1343,61	Fit
NFI	0,86	$NFI > 0,90$ atau $0,80 < NFI < 0,90$	Fit
TLI/NNFI	0,92	$0,80 \leq TLI/NNFI < 0,90$	Tidak Fit
CFI	0,93	$CFI > 0,97$ atau $0,90 < CFI < 0,97$	Fit
IFI	0,93	$IFI > 0,90$ atau $0,80 < RFI < 0,90$	Fit
RFI	0,84	$RFI > 0,90$ atau $0,80 < RFI < 0,90$	Tidak Fit
CN	44,39	$CN > 200$	Tidak Fit
SRMR	0,083	$SRMR \leq 0,05$ atau $0,1 < SRMR < 0,05$	Tidak Fit
GFI	0,69	$GFI > 0,90$ atau $0,80 < GFI < 0,90$	Tidak Fit
AGFI	0,61	$AGFI > 0,89$ atau $0,80 < AGFI < 0,90$	Tidak Fit

Gambar 6. Hasil uji inner model (GOF).

Sumber: Hasil pengolahan LISREL 8.70, diolah.

Berdasarkan gambar, menunjukkan hasil uji *Goodness of Fit* (GOF), dapat disimpulkan bahwa *inner model* umumnya kurang cocok. Ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* dan nilai Statistik χ^2 yang tidak memenuhi kriteria, serta indeks utama seperti RMSEA, ECVI, NCP, SRMR, GFI, AGFI, NFI, RFI, dan CN yang masih di bawah standar kelayakan. Meskipun demikian, ukuran kecocokan seperti AIC, CAIC, CFI, IFI, dan TLI/NNFI menunjukkan hasil yang relatif fit.

Variabel	t-hitung	Critical Value	Keputusan
Langsung			
TKA terhadap KA	2,92		Signifikan pada 1%
PKA terhadap KA	0,81		Signifikan pada 10%
KA Terhadap RKA	2,85		Signifikan pada 1%
Tidak Langsung			
TKA Terhadap KA melalui RKA	0,15		Signifikan pada 10%
PKA Terhadap KA melalui RKA	2,85		Signifikan pada 1%

Gambar 7. Hasil Uji hipotesis.

Sumber: Hasil pengolahan LISREL 8.70, diolah.

Berdasarkan Tabel, hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan nilai t-hitung dapat diuraikan sebagai berikut:

- Pengaruh langsung Tekanan Kecurangan Akademik (TKA) terhadap Kecurangan Akademik (KA)

Uji terhadap variabel Tekanan Kecurangan Akademik didapatkan t-hitung sebesar 2,92 signifikan pada 1%. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2,92 > 2,58$) maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa variabel tekanan Kecurangan Akademik berpengaruh signifikan terhadap variabel Kecurangan Akademik, dengan demikian Hipotesis 1 dapat diterima.

- b. Pengaruh langsung Pencegahan Kecurangan Akademik (PKA) terhadap Kecurangan Akademik (KA).

Uji terhadap variabel Pencegahan Kecurangan Akademik didapatkan t-hitung sebesar 0,81, yang berarti Pencegahan Kecurangan Akademik terhadap Kecurangan Akademik tidak signifikan secara statistik maka hipotesis 2, tidak terbukti dan ditolak.

- c. Pengaruh Langsung Kecurangan Akademik (KA) terhadap Risiko Kecurangan Akademik (RKA).

Uji terhadap variabel Kecurangan Akademik didapatkan t-hitung sebesar 2,85 signifikan pada 1%. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2,85 > 2,58$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kecurangan Akademik berpengaruh signifikan terhadap variabel Kecurangan Akademik, dengan demikian Hipotesis 3 dapat diterima.

- d. Pengaruh tidak langsung Tekanan Kecurangan Akademik (TKA) terhadap Kecurangan Akademik (KA) melalui Risiko Kecurangan Akademik (RKA).

Uji terhadap variabel Pencegahan Kecurangan Akademik didapatkan t-hitung sebesar 0,51, yang berarti Tekanan Kecurangan Akademik terhadap Kecurangan Akademik melalui Risiko Kecurangan Akademik tidak signifikan secara statistik maka hipotesis 4, tidak terbukti dan ditolak.

- e. Pengaruh tidak langsung Pencegahan Kecurangan Akademik (PKA) terhadap Kecurangan Akademik (KA) melalui Risiko Kecurangan (RKA).

Uji terhadap variabel Pencegahan Kecurangan Akademik didapatkan t-hitung sebesar 2,85 signifikan pada 1%. Dikarenakan t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2,92 > 2,58$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Pencegahan Kecurangan Akademik berpengaruh signifikan terhadap variabel Kecurangan Akademik melalui Risiko Kecurangan, dengan demikian Hipotesis 5 dapat diterima.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik merupakan suatu fenomena yang pembentukannya dipengaruhi oleh determinan internal dan eksternal individu mahasiswa. Tekanan ini terjadi karena tuntutan untuk memperoleh nilai yang baik, menyelesaikan studi tepat waktu, serta tekanan dari lingkungan sekitar yang berpotensi mendorong praktik-praktik akademik yang tidak etis di kalangan mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan dari teori *Fraud*

Triangle Theory yang menjadikan tekanan sebagai salah satu faktor utama yang memicu terjadinya kecurangan akademik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap tingkat kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peluang atau kelemahan dalam sistem pengendalian akademik tidak selalu mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan tanpa adanya faktor pendorong lain. Namun, kesempatan kecurangan akademik melalui proses rasionalisasi, yang menegaskan bahwa rasionalisasi memainkan peran penting dalam membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa kecurangan akademik berpengaruh signifikan terhadap rasionalisasi kecurangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa melakukan kecurangan, semakin kuat pula kecenderungan mereka untuk membenarkan tindakan tersebut secara moral dan sosial. Namun, rasionalisasi tidak mampu memediasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan secara signifikan, sehingga tekanan tetap berperan sebagai faktor langsung yang dominan dalam mendorong terjadinya kecurangan akademik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur mengenai kecurangan akademik, terutama dengan mengintegrasikan konsep teori *Fraud Triangle Theory* dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan kecurangan akademik tidak hanya perlu difokuskan pada penguatan sistem pengendalian, tetapi juga pada pengelolaan tekanan akademik dan pembentukan nilai integritas serta etika akademik bagi mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, I. G., Pertama, W., & Anggiriawan, I. P. B. (2022). Analisis faktor-faktor yang mendasari perilaku kecurangan akademik. 7(2), 1–7.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anindya, A., Afni, Z., & Rosita, I. (2023). Analisis pengaruh pressure, opportunity, rationalization, capability, & arrogance terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang. *Bisnis dan Ekonomi Indonesia*, 2(1). <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Biduri, S., Asma, A., & Dewi, S. R. (2023). Determinan kecurangan akademik. [Nama jurnal tidak dicantumkan].
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Cushman, F. (2020). Rationalization is rational. *Behavioral and Brain Sciences*, 43, e28. <https://doi.org/10.1017/S0140525X19001730>

- Dewi, S. N. (2020). *Advance: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 12–21. <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/advance>
- Didi. (2016). Pengaruh keadilan distributif dan keadilan prosedural terhadap kecenderungan pegawai untuk berbuat curang (fraud) dengan ketaatan aturan akuntansi sebagai variabel mediasi. 35(1).
- Eckstein, M., & UNESCO-IIEP. (2003). *Combating academic fraud: Towards a culture of integrity*. UNESCO International Institute for Educational Planning. [http://lst-iiep.iiep-unesco.org/cgi-bin/wwwi32.exe/\[in=epidoc1.in\]/?t2000=018777/\(100\)](http://lst-iiep.iiep-unesco.org/cgi-bin/wwwi32.exe/[in=epidoc1.in]/?t2000=018777/(100))
- Kamilah, F., Khairani, Z., & Soviyanti, E. (2023). Analisis fraud triangle terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 179–183. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v6i2.1227>
- Nur, V. I., Efraim, Y., Giri, F., Fachmi, Y., & Ykpn, S. (2022). Dimensi fraud triangle dan academic entitlement sebagai determinan perilaku academic fraud mahasiswa akuntansi. 16(3).
- Resitha, A. R., & Efendri. (2023). Pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap academic fraud pada mahasiswa (studi kasus mahasiswa Universitas Trilogi). 4(2), 771–780. <http://jurnaledukasia.org>
- Sihombing, M., & Budiartha, I. K. (2020). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan akademik (academic fraud) mahasiswa akuntansi Universitas Udayana. [Nama jurnal tidak dicantumkan], 361–374.
- Solihat, W. M., Hermawan, Y., Nurdianti, S., & Roro, R. (2023). Pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan ekonomi. [Nama jurnal tidak dicantumkan].
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wulandari, N., Afif, M. N., & Didi. (2025). Pengaruh tekanan dan kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan rasionalisasi dan kemampuan sebagai variabel mediasi pada mahasiswa akuntansi Universitas Djuanda Bogor. [Sumber/jurnal tidak dicantumkan].